

ZAENAL BETA

Awal kesenian

Saya mengenal seni lukis sejak kecil. Saat belum sekolah saya suka coret-coret di dinding. Waktu itu tahun 60-an, saya sekolah mulai umur 9 tahun dan waktu itu saya inginnya sekolah menggambar, tapi sayangnya tidak ada. Waktu saya sekolah saya kurang serius sama pelajaran, isi buku pelajaran saya gambar semua. Orang tua saya gelisah dan tanya "kamu mau jadi apa?" saya bilang saya mau jadi pelukis, tapi di Makassar tidak ada sekolah lukis. Akhirnya saya tetap sekolah dan jadi anak malas, nakal, bodoh, sering tinggal kelas, tapi buku gambar tidak pernah lepas dari saya. Buku sejarah saya isinya gambar pahlawan sejarah. Lalu kelas 5 saya ingin berhenti karena saya tidak setuju bahwa sekolah itu tidak ada pelajaran menggambar. Orang tua saya tetap memaksa dan tidak setuju dengan pilihan saya jadi pelukis karena masa depan suram. Mereka tidak setuju karena saya anak laki-laki yang jadi tumpuan keluarga untuk harapan kedepan Tapi saya teguh ingin jadi pelukis.

Akhirnya saya bertemu dua orang teman yang suka melukis, lalu kita sering cari tempat untuk melukis bersama. Tahun 1977 saya bertemu dengan pak Bektar Hapit di Sanggar Ujung Pandang, karena saya dengar ada pembinaan melukis. Saya mengikuti kegiatan ini tapi saya tidak lapor pada orang tua karena mereka tidak ingin saya melukis. Jadi saya melukis tengah malam agar tidak ketahuan orang tua. Akhirnya setelah 3 tahun belajar disini, saya juga diangkat menjadi pembina di sanggar ini.

Proses berkarya dengan tanah liat

Akhirnya saya lulus SMP dan melanjutkan SMA tapi tidak pernah ikut kelas. Setiap hari saya pergi ke sekolah tapi tak pernah ikut pelajaran, lari ke sanggar. Lama-lama saya merasa berdosa, akhirnya saya mengaku pada orang tua. Orang tua saya kecewa dan mengusir dari rumah. Akhirnya saya pergi dari rumah, tapi lalu bingung karena mau melukis tidak ada uang.

Pada tahun 1980 di Sanggar Ujung Pandang ada Pangeran Besar Sulawesi Selatan yang meminta semua seniman mulai dari yang akademik sampai otodidak harus berpameran. Pada saat itu saya tidak punya karya baru dan tidak punya uang. Kalau saya mau minta uang ke orang tua, saya takut.

Lalu pada tengah hari saat hujan deras, saya bawa kertas gambar saya, tapi tidak sengaja kertas jatuh dan terkena tanah kuning. Saya jengkel karena hanya itu kertas yang saya punya. Lalu saya bersihkan, tapi saat itu saya melihat ada bayangan atau objek didalam, ada perahu ada rumah adat, ada macam-macam, saya pikir saya sudah gila. Lalu saya simpan kertas itu beberapa hari di bawah kasur, saya mau lihat daya tahannya. Saya berpikir jika saya meneruskan teknik ini apakah ada dalam kategori seni rupa tentang melukis dengan tanah liat. Tapi saya tetap semangat melukis.

Pada saat itu orang tua melihat saya melukis pakai tanah dan saya dicap orang gila. Saya juga berfikir jangan-jangan saya memang sudah gila.

Lalu saya ditanya guru di sanggar apa ada karya baru untuk dipamerkan di Sanggar Ujung Pandang. Saya ragu untuk cerita tentang lukisan tanah liat saya, karena saya tidak mau lagi dicap orang gila. Akhirnya saya bawa kertas saya kemarin dan guru saya berkomentar, kenapa miskin sekali kamu hanya pakai satu warna. Lalu dia

tanya, ini kamu lukis pakai apa?

Saya jawab, tanah liat. Dia sempat heran juga.

Akhirnya karya saya dipamerkan dan didisplay dibelakang pintu, supaya tidak banyak yang melihat. Kemudian ada kurator yang melihat dan penasaran dan ingin menemui saya untuk bertanya-tanya tentang teknik dan alat yang saya pakai. Saya takut sekali karena saya tidak ingin dicap orang gila lagi.

Pada suatu hari di ruang pameran sekali, ternyata semua berkumpul di aula dan saya tidak diundang. Mereka berkumpul khusus untuk membicarakan karya saya. Lalu saya dipanggil masuk dan diminta menjelaskan karya saya, karena menurut mereka ini adalah penemuan terbaru melukis dengan tanah liat, pertama se-Indonesia bahkan mungkin sedunia. Saya tidak menyangka respon dari orang2 ternyata begini.

Akhirnya saya terus melukis dengan tanah liat dan alat pakai tangan selama 3 tahun. Tapi lama-lama saya bosan juga selalu dengan tangan dan saya ingin mengembangkan dengan alat lain. Tahun 1985, dibentuk Keompok Celebasi, seni rupa Sulawesi. Saya semangat lagi untuk berkarya. Akhirnya saya menemukan bahan lain berupa kayu. Waktu itu saya punya plafon rumah dari bilah-bilah bambu. Suatu hari, saat saya melukis dan tiba-tiba karena sudah rapuh, ada bilah bambu yang jatuh mengenai lukisan yang basah. Saya ambil dan ternyata menimbulkan efek garis yang spontan. Lalu seterusnya saya pakai alat ini.

Lalu tahun 1986 kelompok Celebase diundang pameran di TIM dan diliput Kompas yang kebetulan dibaca alm. pelukis Affandi dan ia ingin bertemu dengan saya. Saya sempat takut karena beliau adalah maestro. Dipertemuan itu Affandi menyatakan bahwa saya adalah seorang penemu karena sebelumnya belum pernah ada yang menggunakan bahan tanah liat untuk melukis. Pertemuan itu meyakinkan saya untuk terus menggeluti seni lukis tanah liat.

Proses membuat lukisan tanah liat

Sejak awal tahun 80an saya melukis di kanvas dan kertas. Saya mengolah kembali kanvasnya supaya memiliki karakter sama dengan kertas. Dalam proses melukis saya tidak boleh salah, dan harus sekali jadi. Saat melukis di kertas biasanya membutuhkan waktu 2 menit dan di kanvas 2-3 jam, setelah itu kering dan tidak bisa ditambah lagi. Kalau lukisan potrait bisa 2-3 hari dan menggunakan kuas dengan teknik menyambung tanah pada lukisannya. Prosesnya dalam membuat lukisan, setelah kering biasanya saya pylox clear sehingga tahan lama, tidak pecah saat digulung.

Waktu awal menggambar saya menggunakan pensil dan baru mengenal cat air dan cat minyak saat disanggar. Waktu di sanggar tahun 70-an saya juga eksis mengerjakan patung-patung dari tanah liat. Karya patung saya biasanya tentang budaya dan ekspresif hampir sama dengan lukisan saya.

Gaya dan tema berkarya

Awalnya saya melukis ekspresionis dengan tangan tapi tidak sedetail naturalis. Karya-karya saya biasanya disketsa terlebih dahulu dan kebetulan saya pelukis yang memiliki keterampilan sketsa. Dengan alat bambu ini dengan sendirinya tercipta gelap-terang secara spontan. Saya biasanya melukis langsung dan spontanitas ke lokasi dan tidak biasa bermain dengan imajinasi.

Tahun 1986 saya mulai gelisah akan kejenuhan menggunakan satu warna. Lalu

saya mulai pergi ke Maros dan mencari tahu tanah disana warnanya apa, lalu ke kota-kota lain untuk mencari beragam warna tanah. Di Makassar saya dapat warna tanah abu-abu, kemudian saya teliti selama dua bulan dan seterusnya. Saya terus pergi ke daerah-daerah untuk mencari warna tanah. Biasanya koleksi tanah saya, saya simpan di kolam-kolam penampungan tanah. Saya mencari tanah sampai Janeponto, Toraja, Goa, dst.

Saya banyak mengangkat tema-tema budaya karena yang menjadi keresahan saya adalah generasi muda sepertinya tidak tertarik budayanya. Saya coba angkat budaya tiap daerah dan mencari tahu dengan pergi ke Toraja, Burukumba, dll. Lalu saya angkat budaya2 yang menarik disana .

Saya mengangkat tema-tema tersebut berdasarkan provinsi karena itu lebih menantang.

Seni rupa di Makassar

Saat ini di Makassar, masyarakat kurang mengapresiasi karya seni, karena mereka jarang lihat pameran, maka saya ajak teman-teman untuk tampil sebanyak mungkin agar masyarakat bisa akses. Sejujurnya bukan masyarakat dan pemerintah yang salah kalau mereka kurang mengapresiasi, tapi kita sebagai seniman harus membuka akses selebar-lebarnya, dengan cara tampil, sketsa bersama, dsb. tapi saya tidak pakai bentuk pameran karena kemungkinan orang-orang awam tidak mengerti dan orang-orang lebih mengagumi gaya naturalis dari pada ekspresif. Saya juga menawarkan lukisan-lukisan potrait wajah pada orang-orang.

Karya-karya saya sendiri lebih banyak diapresiasi oleh kolektor luar negeri seperti di Rotterdam, dll.

Saat ini di sini tidak ada lagi sanggar dan saya ingin mengangkat kembali sanggar Celebasi yang vakum dari tahun 1987. Saya ingin menggumpulkan lagi anggota-anggotanya. Penting untuk membuat komunitas di generasi kita ini, untuk membicarakan suatu hal. Oleh karenanya saya memutuskan kembali lagi ke Makassar, karena saya lihat banyak anak muda yang berbakat disini.

Saya mulai membuat beberapa *workshop* untuk mahasiswa dengan bahan tanah liat. Saya ajari sketsa dulu, lalu melukis dengan tanah liat.